

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Manajemen Laba ( *Earning Management* )

Manajemen laba mempunyai beberapa arti dan definisi yang sangat beragam. Dalam setiap penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan pihak internal atau pihak manajemen diberikan tanggungjawab atas pelaporan keuangannya. Dengan begitu pihak manajemen akan berupaya untuk menyajikan laporan keuangan dengan baik yaitu memaksimalkan jumlah laba perusahaan guna kepentingan ataupun keuntungan pribadi bagi pihak-pihak tertentu. Salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam menaikkan ataupun menurunkan laba adalah dengan melakukan praktik manajemen laba.

Dalam dunia bisnis pihak manajemen selaku pihak pengelola perusahaan (bertindak sebagai *agent* perusahaan) selalu dihadapkan pada berbagai tekanan. Tekanan- tekanan ini datangnya bisa dari luar perusahaan dan juga bisa dari dalam yang tentu saja baik secara langsung maupun tidak langsung akan turut mempengaruhi manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan menurut (Hery, 2015 : 48-49).

Manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan. Tindakan manajemen laba tidak terlepas

berhubungan dengan tindakan manajer dan para pembuat laporan keuangan perusahaan, dengan cara mengotak atik data serta metode akuntansi yang dipergunakan Fahmi (2014). Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* (Wijaya, 2014).

Setiawati (2000) mengartikan manajemen laba sebagai tindakan manajer yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan. Dewi (2015) menyatakan bahwa manajemen laba ini dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan khususnya dalam pengambilan keputusan karena merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan oleh pihak manajemen. Tindakan manajemen laba sebenarnya menimbulkan pro-kontra dalam masyarakat. Kontroversi muncul dari pihak praktisi dan akademis dalam memandang manajemen laba sebagai tindakan kecurangan atau bukan. Para praktisi menilai manajemen laba sebagai kecurangan karena merupakan perilaku oportunitis manajemen untuk memainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, sementara para akademis termasuk peneliti-peneliti menilai manajemen laba bukan merupakan tindakan kecurangan karena pihak manajemen memiliki

kebebasan untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu dalam menyusun laporan keuangan selama metode dan prosedur akuntansi tersebut diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum.

### **2.1.2. Motivasi Manajemen Laba**

Menurut Scott (2003), motivasi manajemen melakukan tindakan pengaturan laba diantaranya :

#### **a. Rencana Bonus (*Bonus Scheme*)**

Manajer perusahaan yang ingin mendapatkan bonus akan menghindari metode akuntansi yang melaporkan net income rendah. Manajer menggunakan laba akuntansi untuk menentukan besarnya bonus, cenderung akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan laba. Dalam rencana bonus, ada istilah *bogey* dan *cap*. Pengertian *bogey* adalah tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus. Sedangkan pengertian *cap* adalah tingkat laba maksimum untuk mendapatkan bonus. Jika laba di posisi atas *cap*, ada tidaknya bonus tergantung pada kontrak yang dilakukan antara pihak manajer dan pemegang saham. Manajemen laba bisa dilakukan dengan cara menggeser laba ke periode berikutnya. Jika laba berada di bawah *bogey* maka manajer akan mengurangi laba bersih. Dengan demikian kemungkinan untuk mendapat bonus di periode berikutnya akan meningkatkan.

#### **b. Kontrak utang jangka panjang (*Debt Covenant*)**

Pengertian hutang jangka panjang adalah perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, misalnya

dividen, pinjaman tambahan atau memberikan modal kerja dan kekayaan pemilik berada dibawah tingkat yang telah ditentukan.

**c. Motivasi Politis (*Political Motivation*)**

Aspek politis pada perusahaan bisa saja terjadi, misalnya perusahaan yang berkecimpung di bidang penyediaan fasilitas bagi kepentingan publik, seperti telekomunikasi, air, listrik dan infrastruktur, secara politis akan mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Perusahaan di bidang ini cenderung akan menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, supaya mendapat kemudahan dan fasilitas dari pemerintah seperti subsidi.

**d. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*)**

Motivasi perpajakan adalah motivasi yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Dengan jumlah laba yang sedikit, maka akan meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Misalnya dengan merubah metode pencatatan persediaan menjadi LIFO supaya laba bersih yang dihasilkan rendah.

**e. Pergantian Direksi**

Bagi direksi yang mendekati masa akhir penugasan/pensiun akan berusaha memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus. Sebaliknya, direksi yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan akan memaksimalkan laba untuk membatalkan atau mencegah pemecatannya.

**f. Penawaran Perdana (*Initial Public Offering*)**

Ketika suatu perusahaan dinyatakan *go public*, informasi keuangan yang ada di dalam perusahaan merupakan sumber informasi penting. Informasi ini dapat

digunakan untuk menilai perusahaan oleh calon investor. Untuk mempengaruhi calon investor, manajer akan berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

### **2.1.3. Pola Manajemen Laba**

Tanomi (2012) menyatakan bahwa, ada beberapa pola yang terdapat dalam praktik manajemen laba, diantaranya :

#### *a. Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat terjadi reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru.

#### *b. Income Minimization*

Pola ini terjadi saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Manajemen akan menunda sebagian laba tersebut dan melaporkannya pada periode mendatang.

#### *c. Income Maximization*

Pola ini terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan laba perusahaan, perusahaan akan menerapkan pola ini ketika perusahaan melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

#### *d. Income Smoothing*

Pola ini dilakukan untuk melakukan perataan laba.

### **2.1.4. Teknik Manajemen Laba**

Teknik manajemen laba menurut Setiawati (2000) dilakukan dengan tiga teknik, yaitu :

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui estimasi piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi seperti mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contohnya mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menundaan pengeluaran promosi sampai periode berikutnya. mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

### 2.1.5. Pengukuran Manajemen Laba

Pujiningsih (2011) menyatakan bahwa Salah satu cara mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan *Discretionary Accrual* yaitu komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Pernyataan ini didukung dalam penelitian Elfira (2014) bahwa manajemen laba diukur melalui *Discretionary Accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan total akrual dengan *Non-Discretionary Accruals*. Model ini menggunakan *Total Accrual (TA)* yang diklasifikasikan

menjadi *Discretionary Accruals* (DA) dan *Non-Discretionary Accruals* (NDA).

Dalam menghitung *Discretionary Accruals* digunakan Modified Jones Model.

Langkah- langkah yang harus digunakan dalam menghitung *discretionary accruals* yaitu :

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total akrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary*

*Least Square* sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accruals

(NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rec_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1})$$

Selanjutnya discretionary accruals (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  = *discretionary accruals* perusahaan *i* pada periode *t*

$NDA_{it}$  = *Non-discretionary accruals* perusahaan *i* pada periode *t*

$TA_{it}$  = total akrual perusahaan *i* pada periode *t*

$N_{it}$  = Laba bersih (*Net Income*) perusahaan *i* pada periode *t*

$CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktifitas operasi (*Cash flow from operations*) perusahaan *i* pada periode *t*

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan *i* pada periode *t*

$\Delta Rev_t$  = perubahan pendapatan perusahaan *i* pada periode *t*

$PPE_t$  = aktiva tetap perusahaan  $i$  pada periode  $t$

$\Delta Rec_t$  = Perubahan piutang perusahaan  $i$  pada periode  $t$

$e$  = *Error term*

Jika nilai *Discretionary Accruals* perusahaan negative, berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, sebaliknya jika nilai *Discretionary Accruals* perusahaan positif, berarti manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menaikkan laba perusahaan.

#### **2.1.6. Hutang**

Hutang adalah istilah keuangan yang dimaksudkan sebagai dana pinjaman yang bisa digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan. Tingkat hutang yang rendah atau tinggi dipengaruhi oleh pihak manajemen dalam mengelola tingkat hutang perusahaan, manajemen harus bisa mengelola dengan baik untuk menghindari resiko perusahaan agar perusahaan tidak mengalami default. Wijaya (2014) menyatakan bahwa faktor hutang dalam manajemen laba (earnings management) dapat diartikan bahwa hutang mempunyai hubungan dengan sumber dana eksternal, dengan kata lain sumber dana yang berasal dari investor terutama utang yang digunakan untuk membiayai biaya operasional pada suatu perusahaan. Dalam kaitannya dengan hutang, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham dipasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer

melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang menurut penelitian yang dilakukan oleh Jao (2011).

#### **2.1.7. Pajak**

Pajak dianggap sebagai beban perusahaan, perusahaan akan berupaya untuk meminimalisir sejumlah beban pajak yang harus dibayarkan yaitu dengan cara menggeser laba untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Menurut Dewi (2015), kenaikan kewajiban pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk tujuan pelaporan keuangan komersil pada periode tersebut dibanding tujuan pelaporan pajak. Tindakan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal dan menunda biaya mengindikasikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba pada laporan keuangan komersil. Semakin tingginya praktik manajemen laba, maka semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan.

Sesuai dengan motivasinya dilakukannya manajemen laba yaitu motivasi pajak, maka manajemen sebagai wajib pajak berhak untuk menentukan metode yang akan digunakan untuk mengurangi beban pajak (Dewi, 2015). Dalam penelitiannya (Setiawati, 2001) menyatakan bahwa celah tersebut dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan upaya penundaan atau mempercepat pengakuan pendapatan dan biaya, sehingga dapat menekan jumlah pajak yang akan dibayarkan.

### 2.1.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya manajemen laba perusahaan. Perusahaan dengan ukuran relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan (Noviawan, 2013).

Sunarto (2009) menyatakan bahwa perusahaan berukuran skala besar akan semakin mampu mencapai skala ekonomisnya yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Terdapat dua pandangan mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Dilihat dari hubungan positif semakin besar suatu perusahaan, tingkat kompleksitas perusahaan juga akan semakin tinggi dibandingkan perusahaan kecil sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan besar memerlukan banyak biaya dalam melakukan usahanya, contoh: biaya iklan, biaya promosi, biaya politik, biaya gaji, dan lain-lain. Biaya-biaya ini akan mengurangi profitabilitas perusahaan padahal tujuan umum dari suatu perusahaan adalah mendapatkan profit sebesar-besarnya, maka dari itu kemungkinan pelaksanaan manajemen laba lebih besar (Dewi, 2015).

Barus (2015) menemukan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Ukuran perusahaan merupakan *proxy* atas perhatian politik dan menuntun

perusahaan ke dalam *political cost*. Maka dari itu, timbul suatu kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba demi menjaga nama baik perusahaan. Berdasarkan Teori Akuntansi Positif perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki *political cost* tinggi melakukan praktik manajemen laba dengan cara menggunakan metode *decreasing income*.

Wibisana (2014) berkesimpulan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *discretionary accruals*. Beliau juga menganggap bahwa ketika ukuran perusahaan meningkat, kecenderungan untuk melakukan manajemen laba juga meningkat, dan sebaliknya. Ukuran perusahaan memotivasi terjadinya praktik manajemen laba oleh manajemen karena adanya aturan seperti pajak, peraturan perbankan dan lain-lain. Dengan adanya hukum penghindaran pajak, perusahaan dengan ukuran besar cenderung menurunkan keuntungan mereka, dan juga terdapat laba cenderung meningkat pula.

Putra (2014) juga melakukan penelitian terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dengan kualitas pelaporan keuangan di Inggris. Hasilnya ditemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini didukung oleh adanya kecenderungan bahwa perusahaan yang besar mampu menyewa auditor eksternal yang lebih baik dan mampu menerapkan pengendalian internal dalam departemen akuntansinya dengan lebih baik.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil yang Diperoleh</b>
1. Putu Adi Putra, Ni Kadek Sinarwati, Nyoman Ari Surya Darmawan.	2014	Pengaruh Asimetri informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba Pa089ida Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<u>Variabel</u> <u>Dependen</u> : manajemen laba <u>Variabel</u> <u>Independen</u> : Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
2. Izzati Amperaningrum dan Intan Komala Sari	2013	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Leverage</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia )	<u>Variabel</u> <u>Dependen</u> : Manajemen Laba <u>Variabel</u> <u>Independen</u> : <i>Leverage</i> (Hutang)	<u>Secara Simultan</u> : Ada pengaruh signifikan antara <i>leverage</i> terhadap manajemen laba <u>Secara Parsial</u> : <i>Leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba
3. Veronika Abdi Wijaya dan Yulius Jogi Setiawan	2014	Pengaruh Kompensasi bonus , <i>Leverage</i> dan Pajak Terhadap <i>Earning Management</i> pada perusahaan	<u>Variabel</u> <u>Dependen</u> : <i>Earning Management</i> <u>Variabel</u> <u>Independen</u> : <i>Leverage</i> (Hutang), Pajak	<u>Secara Simultan</u> : 1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Earning Management</i> 2. Pajak berpengaruh

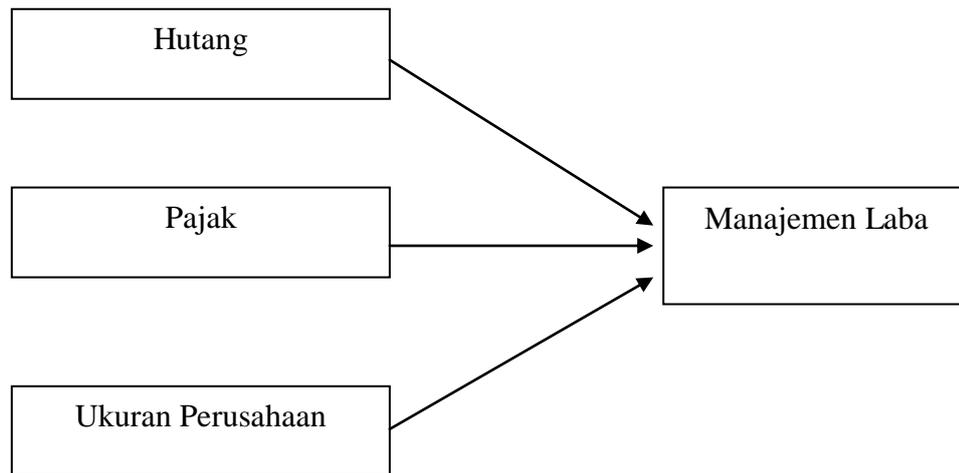
		yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013		positif terhadap <i>Earning Management</i> <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif, dan pajak berpengaruh positif terhadap <i>earning management</i>
4.Robert Jao dan Gagaring Pagalung	2011	<i>Coporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba Perusahaan manufaktur Indonesia	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel</u> <u>Independen:</u> Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> (Hutang)	<u>Secara</u> <u>Simultan :</u> Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba dan <i>Leverage</i> berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba <u>Secara Parsial :</u> Ukuran Perusahaan mempunyai hubungan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, <i>Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan

				terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
5. Kadek Emi Kristiani, Ni Luh gede Erni Sulindawati,S E.Ak.M., Nyoman Trisna Herawati, SE.AK,M.Pd.	2014	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel</u> <u>Independen:</u> Ukuran Perusahaan	<u>Secara</u> <u>Simultan</u> : Ada pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Sumber : Penelitian Terdahulu

### 2.3. Kerangka Penelitian

Penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba ini diharapkan dapat menggambarkan skema penelitian yang menjeaskan hubungan antar variable dimana hutang, pajak dan ukuran perusahaan merupakan variable independen dan manajemen laba sebagai variable dependennya. untuk mempermudah dalam penelitian ini maka kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4. HIPOTESIS

### 1.4.1. Hipotesis Pertama

Besar atau kecilnya hutang dari perusahaan yang dinilai dari jumlah aktiva perusahaan akan dapat mempengaruhi manajemen laba. Tingkat hutang yang rendah atau tinggi dipengaruhi oleh pihak manajemen sendiri dalam mengelola tingkat hutang dari perusahaan tersebut. Dan pihak manajemen harus bisa mengelola tingkat hutang tersebut dengan cermat sesuai dengan perjanjian kontrak yang sudah diatur agar perusahaan tidak mengalami *default*. Perusahaan akan berusaha menghindari hal tersebut dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Sesuai dengan hipotesis yang melandasi manajemen laba itu sendiri, perusahaan yang memiliki kontrak hutang dan melanggar kontrak tersebut maka kecenderungan pihak manajemen dalam memilih prosedur akuntansi dengan memindahkan laba periode yang akan datang ke periode sekarang. Dalam penelitian Sunarto (2009) menyatakan bahwa hutang

berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka dari penjabaran diatas dapat ditarik rumus hipotesis sebagai berikut :

H1 : Hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

#### **1.4.2. Hipotesis Kedua**

Wijaya (2014), menyatakan pajak merupakan suatu beban bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan semaksimal mungkin. Salah satu motivasi dilakukannya manajemen laba adalah untuk meminimalisasi pajak, maka manajemen akan berusaha untuk menggeser laba untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Sesuai dengan motivasi dilakukannya manajemen laba yaitu motivasi pajak, maka manajemen sebagai wajib pajak berhak untuk menentukan metode yang akan digunakan untuk mengurangi beban pajak. Sehingga celah tersebut dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan upaya-upaya penundaan atau mempercepat pengakuan pendapatan dan biaya, sehingga dapat menekan jumlah pajak yang akan dibayarkan. Wijaya (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, maka dari penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

#### **1.4.3. Hipotesis Ketiga**

Terdapat dua pandangan mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Dilihat dari hubungan positif semakin besar suatu perusahaan, tingkat kompleksitas perusahaan juga akan semakin tinggi dibandingkan perusahaan kecil sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen

laba. Perusahaan besar memerlukan banyak biaya dalam melakukan usahanya, contoh: biaya iklan, biaya promosi, biaya politik, biaya gaji, dan lain-lain. Biaya-biaya ini akan mengurangi profitabilitas perusahaan padahal tujuan umum dari suatu perusahaan adalah mendapatkan profit sebesar-besarnya, maka dari itu kemungkinan pelaksanaan manajemen laba lebih besar (Dewi,2015). Dalam penelitian Putra (2014) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka dari definisi diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

